

REVITALISASI PUSAT KONSERVASI GAJAH DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS, LAMPUNG TIMUR

Mona Fijriani¹

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

Email : monaanastasia@ymail.com

Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur merupakan suatu wujud upaya bagi perlindungan dan pelestarian spesies Gajah Sumatera. Proyek ini mewadahi aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan spesies Gajah Sumatera sehari-hari yang meliputi fasilitas konservasi dan wisata. Fasilitas konservasi yang disediakan berupa kandang inap gajah, kandang isolasi gajah, kandang sosialisasi gajah, klinik gajah, kantor pengelola, perumahan pawang gajah (*mahout*), serta gudang pakan. Fasilitas wisata berupa area rekreasi yaitu *visitors centre*, ruang audiovisual, area menunggang gajah, *amphitheater*, dan *cottage*.

Permasalahan pada Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur adalah *Bagaimana wujud rancangan Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur yang bersuasana edukatif-rekreatif melalui pengolahan tata massa dan tata ruang dengan pendekatan perilaku gajah?* Oleh karena itu, dilakukan pengolahan elemen arsitektural yang menampilkan tata massa dan tata ruang yang edukatif-rekreatif. Pengolahan ini diselesaikan melalui pendekatan *Perilaku Gajah*.

Melalui rencana revitalisasi ini, diharapkan Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur bisa kembali menjadi wadah perlindungan dan pelestarian spesies Gajah Sumatera yang tertata dan terencana sehingga mampu memberikan solusi yang tepat baik terhadap keberlangsungan hidup spesies Gajah Sumatera maupun terhadap peningkatan sektor pariwisatanya.

Kata kunci : gajah sumatera, konservasi, wisata, ruang luar-ruang dalam, perilaku gajah

¹ Mona Fijriani adalah Mahasiswi S1 Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan sebuah negara yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati yang besar. Diperkirakan ada sekitar 300.000 spesies hewan yang menghuni ekosistem di negeri ini. Ini artinya setara dengan sekitar 17% spesies fauna di seluruh dunia ada di Indonesia. Jumlah spesies berjenis mamalia mencapai 515 spesies, spesies berjenis burung berjumlah 1.539 spesies, dan 50% dari jumlah spesies ikan di seluruh dunia dapat ditemukan di sistem air laut dan air tawar Indonesia. Namun, meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang besar, Indonesia juga memiliki spesies hewan yang paling terancam punah. Tahun 2010, *World Conservation Union* mengeluarkan daftar hewan yang terancam punah di Indonesia, yaitu sebanyak 147 jenis mamalia, 114 jenis burung, dan 91 spesies ikan dan invertebrata (Suryadi, 2012).

Dari data yang dikeluarkan oleh *World Conservation Union*, Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan *flagship species* yang paling memerlukan kegiatan konservasi secara efektif untuk mempertahankan kelestariannya (Alikodra, 2012). Gajah

Sumatera tergolong satwa dalam status kritis (*critically endangered*) dalam daftar *Red List* yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) (IUCN, 2015). Status ini naik satu peringkat setelah sebelumnya dikategorikan genting (*Endangered*). Selain itu, Gajah Sumatera juga terdaftar dalam Apendiks I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu jenis satwa yang jumlahnya di alam sudah sangat sedikit dan dikhawatirkan akan punah.

Persoalan terbesar terhadap kelestarian Gajah Sumatera adalah penurunan habitat yang terus menerus terjadi, konflik gajah dengan manusia yang menyebabkan kematian keduanya, dan perburuan gading gajah secara liar. Secara umum, 70%-80% habitat Gajah Sumatera saat ini hilang dan digantikan oleh pemukiman masyarakat, lahan garapan untuk kebun sawit masyarakat dan perusahaan, lahan untuk HTI perusahaan, dan adanya kebakaran hutan yang rutin terjadi hampir setiap tahunnya setengahnya (Riba'I *et al.*, 2012). Persoalan penurunan lahan hutan ini mengakibatkan meningkatnya konflik gajah dengan manusia. Menurut catatan di tahun 2001-2012 ada 126 individu gajah mati dan 29 jiwa

manusia meninggal akibat konflik yang terjadi.

Melihat beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan dan optimalisasi akan pembinaan habitat gajah. Pembinaan habitat gajah tersebut dapat berupa sebuah kawasan konservasi yang dapat merehabilitasi lahan dengan tumbuhan pakan gajah, serta menyediakan mineral artifisial dan air adalah sebuah inisiatif baru. Hal tersebut juga dapat membantu menjaga kelestarian hidup spesies Gajah Sumatera.

Latar Belakang Permasalahan

Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur merupakan suatu wujud nyata upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup Gajah Sumatera di habitat aslinya. Namun, saat ini Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur mengalami kemunduran secara besar-besaran. Awalnya, Pusat Konservasi Gajah tersebut memang dibangun untuk menjadi wujud nyata upaya pelestarian spesies Gajah Sumatera, namun yang terjadi sekarang adalah banyak gajah-gajah mati di tempat tersebut karena minimnya fasilitas yang menunjang keberlangsungan hidup spesies Gajah

Sumatera dan banyaknya bangunan fasilitas tambahan yang terbengkalai. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur sudah tidak lagi dapat berfungsi optimal karena kurangnya dana untuk merenovasi tempat tersebut.

Melihat pada permasalahan utama yaitu minimnya sarana-prasarana di Pusat Konservasi Gajah tersebut, mengakibatkan gajah-gajah mati dan aktivitas wisata dihentikan. Hal tersebut harus segera dibenahi karena status spesies Gajah Sumatera yang terancam punah masuk ke dalam status *critically endangered* (IUCN, 2015). Selain itu, Taman Nasional Way Kambas sudah ditetapkan sebagai kawasan *ASEAN Heritage Parks* (AHP) yang memaksa Pusat Konservasi Gajah segera melakukan revitalisasi karena Taman Nasional Way Kambas sangat terkenal dengan satwa gajahnya. Hal ini dapat diatasi apabila Pemerintah khususnya Badan Konservasi dan Sumber Daya Alam dapat menyadari bahwa Pusat Konservasi Gajah sudah waktunya untuk melakukan revitalisasi.

Salah satu cara untuk memudahkan metode di atas adalah dengan melakukan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional

Way Kambas. Pusat Konservasi Gajah yang akan diwadahi adalah sebuah kawasan yang mampu menjalankan fungsi konservasi dan fungsi wisata dengan menarik secara edukatif dan rekreatif.

Perencanaan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah ini memilih perilaku gajah sebagai dasar untuk merancang. Hal ini cukup menarik karena di Indonesia belum ada Pusat Konservasi Gajah yang menggunakan perilaku gajah sebagai dasar dalam merancang. Selama ini dalam proses perancangan dan pembangunan Pusat Konservasi Gajah hanya cenderung terpaku kepada wisatawan (manusia) saja dan menjadikan gajah sebagai obyek wisata. Padahal, Pusat Konservasi Gajah merupakan sebuah kawasan konservasi yang menempatkan gajah sebagai subyek utama dan wisata adalah fungsi tambahan.

Perencanaan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah ini akan memberikan nuansa berbeda dimana gajah akan menjadi subyek utama yang dapat menarik wisatawan untuk mengenal kehidupan gajah di habitat aslinya. Perilaku gajah digunakan sebagai pendekatan arsitektural yang digunakan untuk mewujudkan revitalisasi Pusat Konservasi Gajah. Pendekatan perilaku gajah diterapkan

melalui tata massa bangunan dan tata ruang yang edukatif dan rekreatif.

Konsep edukatif pada revitalisasi Pusat Konservasi Gajah akan diwujudkan melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan yang meliputi susunan ruang di luar dan dalam bangunan dengan alur penyajian yang edukatif, sehingga memudahkan pengunjung menerima informasi yang disampaikan. Sedangkan, konsep rekreatif pada revitalisasi Pusat Konservasi Gajah juga akan diwujudkan melalui pengolahan tata massa bangunan melalui pendekatan perilaku gajah. Wujud tatanan massa bangunan yang rekreatif berupa pengolahan zoning dan sirkulasi. Sedangkan tata ruang yang rekreatif akan diwujudkan melalui zoning dan suasana ruang yang mendukung kegiatan di dalamnya.

Oleh sebab itu, Pusat Konservasi Gajah dengan pendekatan perilaku gajah diharapkan dapat menanggulangi masalah utama yang ada. Pendekatan perilaku gajah yang diterapkan pada Revitalisasi Pusat Konservasi Gajah diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup spesies Gajah Sumatera agar tetap lesari, namun juga dapat menjadi salah satu sektor pariwisata unggulan

yang dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakatnya.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Tujuan utama yang hendak dicapai adalah me-revitalisasi Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas yang bersuasana rekreatif dan edukatif melalui pengolahan tata massa dan tata ruang dengan pendekatan perilaku gajah.

Sasaran

Sesuai dengan tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap pola kegiatan gajah, pengelola, dan wisatawan di Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.
- b. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting Pusat Konservasi Gajah meliputi akses kawasan, kondisi infrastruktur, kondisi sarana dan pra-sarana.
- c. Mengidentifikasi pola perilaku gajah dan melakukan analisis terhadap pola perilaku gajah tersebut untuk selanjutnya menjadi konsep perancangan kawasan

Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur.

- d. Mengolah tata ruang dalam meliputi bangunan klinik gajah, kandang sosialisasi, kandang inap, kandang isolasi, perumahan *mahout*, kantor pengelola, gudang pakan, *cottage*, *visitor center*, *amphitheater*.
- e. Mengolah tata ruang luar meliputi lahan parkir, *elephant ride and tracking*, bendungan dan *dock* sungai, penataan massa bangunan berdasarkan kontur dan letak vegetasi sehingga menciptakan penataan kawasan yang berkarakter dan menciptakan kawasan yang edukatif dan rekreatif dengan pendekatan perilaku gajah.
- f. Mengolah tata massa bangunan secara keseluruhan sesuai dengan zoning pembagian area.

TINJAUAN REVITALISASI PUSAT KONSERVASI GAJAH DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS, LAMPUNG TIMUR

Definisi Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Departemen Kehutanan, 1990).

Menurut Departemen Kehutanan (1986), pengelolaan Taman Nasional dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Ekonomi, dapat dikembangkan sebagai kawasan yang mempunyai nilai ekonomis, sebagai contoh potensi terumbu karang merupakan sumber yang memiliki produktivitas dan keanekaragaman yang tinggi sehingga membantu meningkatkan pendapatan bagi nelayan, penduduk pesisir bahkan devisa Negara.
2. Ekologi, dapat menjaga keseimbangan kehidupan biotik maupun abiotik di daratan maupun perairan.
3. Estetika, memiliki keindahan obyek wisata alam yang

dikembangkan sebagai usaha pariwisata alam atau bahari.

4. Pendidikan dan penelitian, merupakan obyek dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.
5. Jaminan masa depan keanekaragaman sumber daya alam kawasan konservasi baik di darat maupun di perairan, yang memiliki jaminan untuk dimanfaatkan secara batasan bagi kehidupan yang lebih baik untuk generasi kini dan yang akan datang.

Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah satu dari dua kawasan konservasi yang berbentuk taman nasional di Provinsi Lampung selain Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Taman Nasional Way Kambas ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999. Kawasan Taman Nasional Way Kambas mempunyai luas lebih kurang 125,631.31 ha. Secara geografis, Taman Nasional Way Kambas terletak di bagian tenggara Pulau Sumatera di wilayah Provinsi Lampung antara

40°37' – 50°16' Lintang Selatan dan antara 105°33' – 105°54' Bujur Timur.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997, kawasan Taman Nasional Way Kambas memiliki peran sebagai kawasan pelestarian alam untuk melindungi kawasan yang kaya akan berbagai satwa liar, diantaranya adalah tapir (*Tapirus indicus*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), enam jenis primata, rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), harimau Sumatera (*Panthera tigris*), dan beruang madu. Badak Sumatera pada saat itu belum ditemukan sehingga tidak menjadi salah satu bahan pertimbangan yang dipergunakan untuk dasar penetapan. Namun demikian, setelah ditetapkannya sebagai kawasan suaka margasatwa hampir selama dua puluh tahun, terutama pada periode 1968-1974, kawasan ini mengalami kerusakan habitat cukup berat, yaitu ketika kawasan ini dibuka untuk Hak Pengusahaan Hutan, kawasan ini beserta segala isinya termasuk satwa, banyak mengalami kerusakan. Dari jenis satwa tersebut, sampai dengan saat ini keberadaannya masih terjaga dengan baik, antara lain yang dikenal dengan *The Big Five mammals* yaitu tapir (*Tapirus indicus*), gajah Sumatera (*Elephant maximus sumatranus*),

harimau Sumatera (*Panthera tigris*), badak Sumatera (*Diserohinus sumatranus*) dan beruang madu (*Helarctos malayanus*) (Waykambas np 2014).

Pusat Konservasi Gajah di Taman Nasional

Upaya nyata dari penanggulangan konflik gajah dengan manusia adalah dibangunnya sekolah gajah pertama di Taman Nasional Way Kambas pada tanggal 27 Agustus 1985 dengan nama Pusat Pelatihan Gajah (PLG) yang terletak 9 km dari pintu gerbang utama Taman Nasional Way Kambas. Namun, semenjak beberapa tahun terakhir ini namanya berubah menjadi Pusat Konservasi Gajah (PKG) yang diharapkan mampu menjadi pusat konservasi gajah dalam penjinakkan, pelatihan, perkembangbiakan dan konservasi spesies gajah. Hingga saat ini Pusat Konservasi Gajah ini telah melatih sekitar 300 ekor gajah yang sudah disebar ke seluruh penjuru Tanah Air.

Revitalisasi

Revitalisasi memiliki beberapa pengertian, antara lain:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal

yang sebelumnya kurang terberdaya.

- b. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18/PRT/M/2010 pasal 1, poin 1, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya.

- c. Menurut Danisworo (Danisworo, 2002), revitalisasi adalah proses untuk penguatan kembali sesuatu yang sebelumnya pernah memiliki pengaruh dan peran yang signifikan namun telah mengalami penurunan atau degradasi.

- d. Sedangkan menurut Burden dalam *Illustrated Dictionary of Architectural Preservation* tahun 2003 halaman 215, dijelaskan bahwa kegiatan revitalisasi bertujuan untuk merestorasi vitalitas yang pernah ada.

**TINJAUAN
KABUPATEN
TIMUR**

**WILAYAH
LAMPUNG**

Kecamatan Seputih Raman
Kabupaten Lampung Tengah.

**Letak dan Luas Wilayah
Kabupaten Lampung Timur**

Secara geografis Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105°15' BT-106°20'BT dan 4°37'LS - 5°03' LS. Kabupaten Lampung Timur memiliki luas wilayah kurang lebih 5.325,03 km² atau sekitar 15% dari total wilayah Provinsi Lampung (total wilayah Lampung seluas 35.376 km²). Ibukota Kabupaten Lampung Timur berkedudukan di Sukadana. Secara administratif, Kabupaten Lampung Timur berbatasan dengan:

- Utara : Kecamatan Rumbia, Seputih Surabaya, Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang
- Timur : Laut Jawa (wilayah laut Provinsi Banten dan DKI Jakarta)
- Selatan : Kecamatan Tanjung Bintang, Ketibung, Palas, dan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan
- Barat : Kecamatan Bantul dan Metro Raya Kota Metro, serta

Pemilihan Lokasi

Lokasi untuk perencanaan dan perancangan Pusat Konservasi Gajah terletak sekitar 5 kilometer dari lokasi sebelumnya. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah ketersediaan sumber air yang memadai berupa sungai yang merupakan salah satu unsur vital bagi keberlangsungan hidup spesies Gajah Sumatera. Apabila dilihat secara akses, kondisinya sangat mendukung karena lebih dekat dengan pintu gerbang utama Taman Nasional Way Kambas dan jalan utama Lintas Timur.

**LANDASAN TEORI
PERANCANGAN**

Tinjauan Klasifikasi Gajah

Gajah adalah mamalia besar dari familia *Elephantidae* dari ordo *Proboscidea*. Secara tradisional, terdapat dua spesies gajah yang diakui, yaitu Gajah Afrika (*Loxodonta Africana*) dan Gajah Asia (*Elephas maximus*). Gajah tersebar di seluruh Afrika (sub-sahara), Asia Selatan, dan Asia

Tenggara. Elephantidae adalah satu-satunya familia dari ordo Proboscidea yang masih dapat ditemukan, karena familia yang lain kini sudah punah termasuk mammoth dan mastodon.

Gajah Afrika memiliki 2 subspecies yaitu, Gajah Savana (*Loxodonta africana africana*) dan Gajah Hutan (*Loxodonta Africana cyclotis*). Sedangkan, Gajah Asia terbagi ke dalam 4 subspecies yaitu, Gajah India (*Elephas maximus indicus*), Gajah Srilanka (*Elephas maximus maximus*), Gajah Kalimantan (*Elephas maximus borneensis*), dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (Sukumar, 2003).

Menurut Glastra (2003), Gajah Sumatera merupakan hewan mamalia yang terkenal dan menjadi satwa endemik khas dari Indonesia karena hanya terdapat di Pulau Sumatera saja. Gajah Sumatera merupakan sub spesies dari Gajah Asia (*Elephas maximus*) yang diperkenalkan Temminck (1847) dengan nama ilmiah *Elephas maximus sumatranus*. Taksonomi Gajah Sumatera,

Tinjauan Perilaku Gajah

Menurut (Shosani dan Elinsberg 1982), perilaku gajah terbagi ke dalam 2 tipe perilaku yaitu:

1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial gajah terdiri atas beberapa perilaku, yaitu :

- Hidup berkelompok

Perilaku ini merupakan salah satu perilaku yang sangat penting bagi keamanan dalam anggota kelompok. Jumlah anggota kelompok berkisar antara 20-35 ekor atau 3-23 ekor. Setiap kelompok dipimpin oleh induk gajah betina yang paling besar.

- Menjelajah

Gajah melakukan penjelajahan dengan berkelompok mengikuti jalur tertentu yang tetap dalam waktu satu tahun penjelajahan. Jarak jelajah gajah bisa mencapai 7 kilometer dalam satu malam, bahkan pada musim kering atau musim buah-buahan di hutan mencapai 15 kilometer per hari.

- Kawin

Gajah tidak mempunyai musim kawin yang tetap tapi

bisa melakukan kawin di sepanjang tahun, namun biasanya frekuensinya mencapai puncak bersamaan dengan masa puncak musim hujan di daerah tersebut. Selain itu, gajah jantan juga mengalami periode *musht* yang ditandai dengan perilaku mengamuk gajah jantan dan adanya sekresi kelenjar temporal yang meleleh di pipi, antara mata dan telinga dengan warna hitam dan berbau menyengat. Perilaku tersebut terjadi 3-5 bulan selama 1-4 minggu. Perilaku *musht* sering dihubungkan sebagai musim birahi gajah jantan.

2. Perilaku Individu

• Makan

Gajah merupakan mamalia terrestrial yang aktif baik di siang maupun malam hari. Namun, sebagian besar dari mereka aktif dari 2 jam sebelum petang sampai 2 jam setelah fajar untuk mencari makan.

• Minum

Pada saat berendam di sungai, gajah minum dengan mulutnya. Sementara pada waktu di sungai yang dangkal atau rawa, gajah menghisap air dengan belalainya. Gajah mampu menghisap mencapai 9 liter air dalam satu kali hisap.

• Berkubang

Gajah sering berkubang di lumpur pada waktu siang atau sore hari di saat sedang minum di sungai. Berkubang penting bagi gajah karena untuk melindungi kulit gajah dari gigitan serangga ektoparasit dan untuk mendinginkan tubuhnya.

• Mencari Sumber Garam

Gajah mencari garam dengan menjilat-jilat benda yang mengandung garam dengan belalainya.

• Beristirahat

Gajah tidur sehari dua kali yaitu pada saat tengah malam dan siang hari. Pada malam hari gajah tidur dengan merebahkan diri kesamping tubuhnya memakai “bantal” yang terbuat dari tumpukan rumput dan jika sudah sangat lelah terdengar pula bunyi dengkur yang keras. Sementara itu, pada siang hari gajah tidur sambil berdiri di bawah pohon yang rindang.

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Analisis Penekanan Konsep Perilaku Gajah

Penerapan perilaku gajah pada arsitektur akan dibagi menjadi 8 kata kunci yang mewakili perilaku gajah baik dari perilaku sosial maupun perilaku individu. Perilaku itu terdiri dari hidup berkelompok, menjelajah, kawin, makan, minum, berkubang, mencari sumber garam, beristirahat.

Pendekatan perilaku gajah diterapkan melalui tata massa, tata runag luar dan tata ruang dalam pada fungsi konservasi dan fungsi wisata.

Pada fungsi konservasi 8 kata kunci perilaku diterapkan baik secara riil maupun melalui bentuk transformasi desain.

Sedangkan pada fungsi wisata kata kunci yang diterapkan hanya hidup berkelompok, menjelajah, kawin, dan bersitirahat.

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Konsep Zonasi

Konsep zonasi yang digunakan pada Pusat Konservasi Gajah yaitu dengan menerapkan pola organisasi ruang cluster, yang membagi fungsi konservasi dan fungsi wisata secara terpisah.



Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada Pusat Konservasi Gajah menggunakan jenis sirkulasi network. Sirkulasi ini dipilih karena alasan efektifitas dan kemudahan bagi pengguna untuk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yang saling berhubungan.



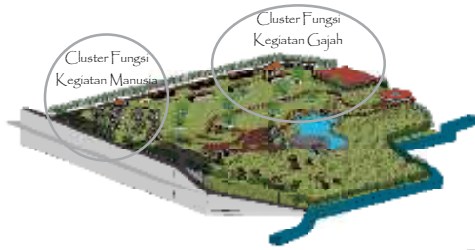
Konsep Penekanan Desain

Fungsi Konservasi

1. Hidup berkelompok

TATA MASSA

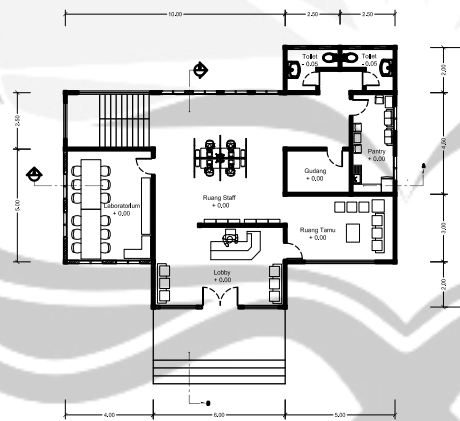
Dua kelompok fungsi ruang untuk gajah dan tuang untuk manusia. Organisasi ruang: CLUSTER.



TATA RUANG DALAM

Organisasi ruang: GRID

Organisasi ruang yang diterapkan untuk fungsi konservasi adalah GRID. Kesan berkelompok dapat terlihat melalui penataan ruang berdasarkan kelompok kedekatan ruang.



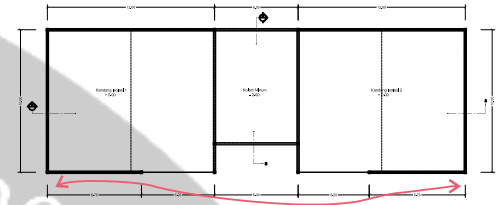
2. Menjelajah

TATA RUANG LUAR

Sirkulasi dibagi 2, yaitu untuk gajah dan manusia. Sirkulasi untuk gajah linier dan sirkulasi untuk manusia adalah network.

TATA RUANG DALAM

Sirkulasi yang diterapkan adalah linier.



3. Kawin

KARAKTERISTIK BENTUK

Didominasi bentuk maskulin:

- dominasi bentuk garis-garis tegas
- menggunakan warna netral
- menggunakan material ekspos dan tekstur kasar

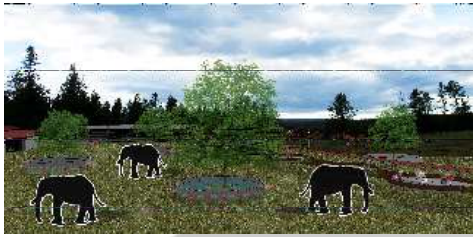


4. Makan

Peletakan fasilitas untuk aktivitas gajah harus dekat dengan sumber pakan dan akses yang mudah.

5. Minum

Peletakan fasilitas untuk kegiatan gajah harus dekat dengan sumber air minum bagi gajah.



6. Berkubang

Adanya fasilitas berkubang bagi gajah dan akses yang mudah untuk mencapai kolam/sungai.



7. Mencari Sumber Garam

Adanya akses yang mudah bagi gajah untuk memperoleh sumber garam dan mineral setiap harinya.

8. Beristirahat

Adanya berbagai jenis vegetasi peneduh bagi gajah dan ruang komunal bagi manusia berupa sitting group/gazebo.

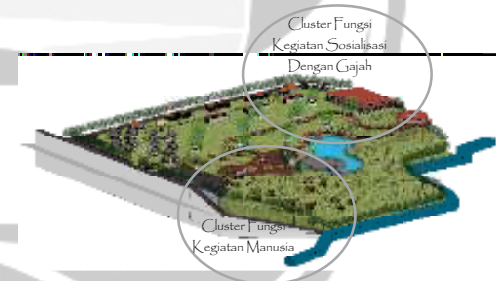
Konsep Penekanan Desain

Fungsi Konservasi

1. Hidup berkelompok

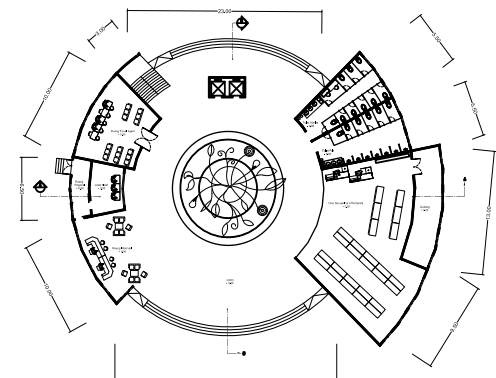
TATA MASSA

Dua kelompok fungsi yaitu ruang untuk aktivitas manusia dan gajah. Organisasi ruang: CENTRALIZED (Visitors Centre sebagai pusat dan penghubung spot wisata).



TATA RUANG DALAM

Organisasi ruang: GRID



2. Menjelajah

TATA RUANG LUAR

Sirkulasi utama: RADIAL

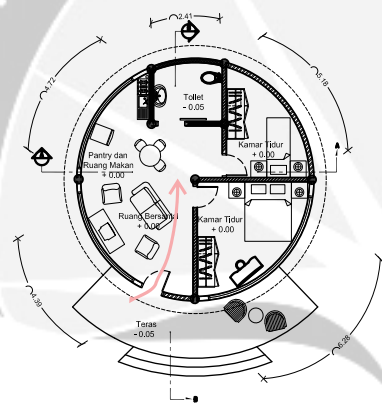
Sirkulasi visitors centre-cottage: LINIER

Sirkulasi visitors centre-area wisata: NETWORK

Sirkulasi elephant ride & tracking: linier organik

TATA RUANG DALAM

Sirkulasi: LINIER



3. Kawin

KARAKTERISTIK

BENTUK

Dominasi bentuk feminim

-dominasi bentuk garis lengkung

-menggunakan warna yang cerah

-menggunakan material dengan tekstur halus



Pada area amphitheater, panggung, dan kolam didominasi bentuk garis lengkung supaya kesan dinamis, atraktif, dan rekratif dapat dirasakan.



4. Beristirahat

TATA RUANG LUAR

Terdapat ruang komunal untuk beristirahat berupa sitting group/gazebo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J.T Iskandar, D.N.
Choesin, dan A.Sjarmidi. 2009.
Estimasi Daya Dukung Habitat Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus Temminck) Berdasarkan Aktivitas Harian dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS) sebagai Solusi Konflik dengan Lahan Pertanian. Jurnal Penelitian Hayati. 3B:29 – 36.
- Alikodra, H.S. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar jilid 1.* Bogor: IPB Press.
- Alikodra, H.S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia.* Bogor: IPB Press.
- Arief, H dan T. Sunarminto. 2003.
Studi Ekologi dan Pengelolaan Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatransis). Bogor: Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Bailey, J.A. 1984. *Principles of Wildlife Management.* New York: John Wiley & Sons.
- Blouch, R.A and Haryanto. 1984.
Elephant in Southern Sumatera. IUCN/WWF. Report 3.
- Project 3033. Bogor.
- Borah, J dan K. Deka. 2008.
Nutritional Evaluation of Forage Preferred by Wild Elephants in the Rani Range Forest, Assam, India. India: Journal Gajaha 28:41- 43.
- Departemen Kehutanan. 2000.
Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Konservasi Sumber daya Alam, Surabaya: BKSDA Jawa timur 1.
- Desai, A. A. & Samsuardi. 2009.
Status of Elephants in Riau Province, Sumatera. WWF Indonesia program Riau. Riau.
- Eisenberg, J.F. 1983. *The Mammalian Radiations.* USA: University of Chicago Press.
- Eltringham, S.K. 1982. *Elephants.* Blanford Press Book. Poole-Dorset.
- Harris, Moira., Sherwin, Chris., Harris, Stephen. 2008. *The Welfare, Housing and Husbandry Of Elephants in UK Zoo.* Bristol: University Of Bristol.
- Haryanto. 1984. *Studi Pengaruh Pembukaan Wilayah Hutan Terhadap Penyebaran dan Habitat Gajah (Elephas maximus sumatranus Temminck, 1847) di Sumatera Bagian Selatan.* Skripsi. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Tidak Diterbitkan.

Mahanani, A.I. 2012. *Strategi konservasi gajah sumatera (elephas maximus sumatranus) di suaka margasatwa Padang Pesugihan Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan daya dukung habitat. Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Natalia, S. 2014. *Karakteristik Habitat Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) Berdasarkan Analisa Spasial di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Indonesia

Santosa, A. (Ed). 2008. *Konservasi Indonesia (Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan)*. Bogor: Pokja Kebijakan Konservasi.

Sarma, K.K dan W.Wardana. 2004. *Medical Evaluation, Health Care and Management Protocols for Captive Elephants in Riau, Sumatera, Indonesia*. Technical Report. WWF Indonesia, AREAS Tesso Nilo Programme. Jakarta. Indonesia.

Sinaga, W.H. 2000. *Pelestarian Gajah Sumatera, Antara Harapan Dengan Kenyataan*. Laporan Utama Alam Semesta dan Pembangunan. 3 (10): 16- 20.

Shoshani, J, dan Eisenberg, J.F, 1982. *Elephas Maximus*. The American

Society of Mammalogists. USA: Medta Konservasi VoL 15

Sukmara M.D.P dan B.S. Dewi. 2012. *Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah (Elephas maximus sumatranus) Menggunakan Gajah Patroli di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Skripsi. Universitas Lampung. Indonesia.

Sukumar, R. 1989. *The Asian Elephant: Ecology and Management*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Sukumar, R. 2003. *The Living Elephants. Evolutionary Ecology, Behavior, and Conservation*. UK: Oxford University Press.

Syamsuardi., W. Sukmantoro., Muslino., Nukman., N. Fadhli., A. Purwaka., Riyadin., E. Heri., dan J. Prawoto. 2010. *Standar operasional prosedur untuk elephant flying squad dalam mitigasi konflik manusia dan gajah*. Jakarta: WWF Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Widowati A. 1985. *Studi Perilaku Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus Temminck, 1847) di*

*Kawasan Pelestarian Alam Way
Kambas, Lampung Tengah. Skripsi.
IPB. Bogor.*

Wiryono. 2003. *Klasifikasi Kawasan
Konservasi Indonesia*. Warta
Kebijakan, p.6.

